

BAB II KERANGKA TEORI

A. Konsep Dasar Nilai-Nilai

Nilai pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dimulai dari pengertian nilai, pendidikan Islam, serta pengertian dari nilai pendidikan Islam.

Selain pemaparan tersebut juga akan diuraikan tentang landasan dan fungsi, serta macam-macam nilai-nilai pendidikan Islam. Tujuannya adalah agar pembahasan ini lebih terstruktur dan sistematis sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik. Berikut pemaparannya.

1. Pengertian Nilai

Sebelum membahas lebih lanjut tentang fungsi dan macam-macam nilai pendidikan Islam, akan diuraikan dahulu pengertian nilai. Pembahasan mengenai pengertian ini menjadi penting sebab hal tersebut akan terkait dengan langkah awal untuk menarik simpulan-simpulan lebih lanjut.

Nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value* dan mempunyai arti sesuatu yang berharga, bermutu dan berkualitas. Sedangkan nilai dalam KBBI berarti “harga (taksiran harga), mutu, angka kepandaian; ponten, banyak sedikitnya isi; biji; kadar; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan serta sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya”.¹ Nilai juga berarti hal yang bisa diperoleh dari adanya bimbingan serta pelatihan dengan tujuan dapat digunakan sebagai petunjuk dan aturan dalam bertingkah laku dalam menjalani hidup.

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 86.

- a. Fuad Farid Ismail mengartikan nilai sebagai ukuran (norma) yang dimanfaatkan untuk menentukan segala sesuatu.²
- b. Max Scheler menyebutkan jika nilai merupakan ketetapan suatu ukuran dan kesesuaian terhadap barang.
- c. Mulyana menjelaskan pengertian nilai yang berarti suatu sikap kokoh dalam memutuskan suatu opsi.
- d. Dalam *Encyclopedia Britannica* disebutkan bahwa: “...*The determination or quality of an item that requires some kind of appreciation or interest is referred to as value.*” Artinya, “Suatu penentuan atau kualitas suatu barang yang membutuhkan semacam apresiasi atau minat disebut sebagai nilai.”³
- e. Menurut pakar pendidikan juga mendefinisikan nilai sebagai suatu ide tentang seluruh peristiwa yang sangat dibutuhkan dalam aktivitas seseorang. Contohnya adalah mengenai tata krama yang merupakan suatu konsep yang dipandang penting bagi kehidupan yang beragam oleh hampir semua orang.⁴

Berdasarkan definisi tersebut maka kesimpulannya ialah seluruh peristiwa yang berkaitan dengan perilaku individu dalam hal patut dan tidaknya, yang ditilik berdasarkan etika, agama, dan kebudayaan masyarakat adalah nilai. Nilai pada dasarnya tidak berada pada suatu barang dan kejadian, melainkan manusia yang menjadikan nilai itu ada, jadi barang yang berisi nilai itu disebabkan karena pelaku yang mengerti dan memaknai nilai itu.⁵

Suatu nilai tidak bisa dilihat secara langsung, melainkan melalui indikator atau tolak ukur. Indikator

² Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 190.

⁴ Al Rasyidin, *Nilai Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 28.

⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

disini dapat berupa sikap dan tingkah laku, maupun perkataan seseorang yang akan dinilai. Nilai dengan pendidikan mempunyai suatu relevansi, yang mana nilai disebut dengan sesuatu yang berarti dalam suatu tatanan kehidupan. Sedangkan pendidikan merupakan hal yang sangat berperan dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan maupun sikap dalam kehidupan manusia.

2. Ciri-ciri dan Fungsi Nilai

Ciri khas fundamental dari nilai adalah bahwa nilai itu tidak independen, yaitu tidak memiliki kesubstantifan. Selain itu nilai juga membawa eksistensi yang dikaitkan dengan benda. Nilai tidak lain merupakan kemungkinan yaitu tidak memiliki eksistensi yang riil.⁶ Disisi lain nilai mempunyai ciri sebagai berikut.

- a. Nilai terbentuk melalui proses sosialisasi atau belajar
- b. Nilai dapat mempengaruhi perkembangan diri seseorang
- c. Nilai lebih mengarah pada satu sama lain dan menjadi sistem nilai
- d. Nilai menjadi perolehan dari usaha dalam memenuhi keperluan dan kesenangan sosial manusia
- e. Nilai dijadikan sebagai salah satu bentuk konstruksi masyarakat dan hasil dari interaksi antar sesama

Berdasarkan ciri-ciri tersebut maka nilai memiliki fungsi sebagai landasan serta motivasi dalam seluruh tingkah laku dan perbuatan seseorang. Sedangkan fungsi nilai menurut Drs. Suprpto antara lain.

- a. Sebagai instrumen pengawas/kontrol perilaku manusia supaya berperilaku sesuai norma
- b. Sebagai alat solidaritas sehingga menjadi satu kesatuan di kalangan masyarakat
- c. Sebagai penentu dalam mengambil langkah selanjutnya
- d. Sebagai petunjuk untuk mengarahkan individu dalam berpikir dan bertindak laku⁷

⁶ Cuk Ananta Wijaya, *Nilai Menurut Risieri Frondizi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) 37. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31368>.

⁷ Kun Maryati, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 36-37. <https://book.google.co.id/books?id=LydfFsORZZMC&pg=PP51&dq=macam+macam+nilai&hl>

3. Macam-macam Nilai

Nilai sangat bermacam-macam dan bagi Prof. Dr. Notonegoro nilai diklasifikasikan menjadi tiga macam:

- a. Nilai material adalah seluruh hal yang mempunyai kegunaan bagi fisik seseorang, seperti pakaian, makanan, dan rumah. Nilai material biasanya lebih mudah diukur dengan alat ukur
- b. Nilai vital adalah seluruh hal yang memiliki kegunaan bagi manusia agar dapat mengadakan kegiatan, seperti laptop dan buku bagi pelajar dan mahasiswa.
- c. Nilai kerohanian adalah seluruh hal yang mempunyai kegunaan bagi rohani seseorang. Nilai kerohanian dibagi menjadi empat bagian:
 - 1) Nilai kecocokan berasal dari unsur daya pikir individu
 - 2) Nilai estetik berasal dari unsur indah
 - 3) Nilai kebaikan berasal dari unsur kodrat manusia seperti kehendak atau keinginan.
 - 4) Nilai religius yang berasal dari kepercayaan dan keyakinan manusia terhadap Tuhannya.⁸

Sedangkan menurut M. Chabib Toha memperjelas klasifikasi nilai sebagai berikut.

- a. Ditilik dari segi kebutuhan hidup individu, macam-macam nilai meliputi: nilai keamanan, cinta kasih, harga diri, jati diri, serta biologis.
- b. Ditilik dari segi kemampuan individu dalam mendapatkan dan mengembangkannya meliputi: nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, hidup, dan lainnya. Serta nilai statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor,
- c. Ditilik dari proses budaya meliputi: nilai keagamaan, ekonomi, estetika, kekeluargaan, politik, kejasmanian, serta ilmu pengetahuan.

⁸ Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 27.
<https://book.google.co.id/books?id=1ayp70vvhXMC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>

- d. Ditilik dari pembagian nilai meliputi, nilai subyektif dan obyektif
- e. Ditilik dari sumbernya meliputi nilai Ilahiyah (Ubudiyah dan Muamalah), dan nilai Insaniyah
- f. Ditilik dari segi ruang lingkup meliputi, nilai universal dan nilai lokal.
- g. Ditilik dari segi agama meliputi: nilai Akidah, syari'ah, dan akhlak⁹

B. Konsep Dasar Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam mempunyai makna beragam. Pendidikan Islam sendiri berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Pengertian pendidikan secara global dapat ditinjau dari Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa pendidikan diartikan sebagai bentuk dari usaha yang secara sadar dan tersusun dengan rapi sehingga dapat menjadikan peluang dan proses pembelajaran bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan kemampuan dalam diri agar bermanfaat terhadap seluruh aspek kehidupan seperti sifat religius, cerdas, dapat mengendalikan diri dan cakap di segala bidang.¹⁰

Para ahli juga memberikan pengertian pendidikan yang beragam seperti, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani yang mengatakan tentang segala proses yang dapat menjadikan seseorang berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya di lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara melalui proses pengajaran disebut dengan pendidikan.¹¹

Ki Hajar Dewantara juga menyebutkan jika pada umumnya pendidikan itu adalah bentuk usaha dalam

⁹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik, *Jurnal Pusaka* (2016). 18. <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal-pusaka/article/download/84/86>

¹⁰ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Bidang DIKBUD, 2003), 1.

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), 23. <https://book.google.co.id/books?id=orJADwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pendidikan+Islam&hl=id&sa=X&ved>.

mengembangkan akhlak, akal, dan fisik anak sesuai dengan kondisi di sekitarnya. Sedangkan Muhammad Natsir menjelaskan pula terkait pendidikan yang bermakna sebagai suatu usaha dalam menjadikan fisik dan mental seseorang cenderung bersifat manusiawi.¹²

Definisi dari pendidikan yang telah dijelaskan tersebut kemudian dikaitkan dengan kata Islam yang diartikan sebagai suatu konsep dari agama, sehingga muncullah term baru yang menguraikan ciri dari agama tersebut. Apabila digabungkan maka arti dari pendidikan Islam dapat dikonotasikan dengan istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Istilah demikian mempunyai arti yang sangat meresap serta relevan antara makhluk dengan sang Khalik.

Berdasarkan ketiga istilah tersebut, pengertian dari pendidikan Islam adalah usaha dalam membentuk lingkungan anak didik menjadi lebih berpotensi dalam aspek fisik, akal, dan hati serta dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.¹³

Al-Qardhawi juga mengatakan bahwa pendidikan manusia secara utuh meliputi beberapa aspek yaitu fikiran dan batinnya, ruh dan jasadnya, serta budi pekerti dan kecakapannya itu merupakan pendidikan Islam. Oleh karenanya, adanya pendidikan Islam merupakan bekal untuk kelak dalam menyikapi suatu problem dari setiap kehidupan.¹⁴ Pada intinya dalam

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 4. <https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&q=pendidikan+Islam:+tradisi+dan+modernisasi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjg4OH1hqrUAhUjOYKHeO3DmAQ6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q=pendidikan%20Islam%3A%20tradisi%20dan%20modernisasi&f=false>

¹³ Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 119.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 6. <https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ&printsec=frontcover&q=pendidikan+Islam:+tradisi+dan+modernisasi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjg4OH1hqrUAhUjOYKHeO3DmAQ6AEwAHoECAMQAg#v=onepage&q=pendidikan%20Islam%3A%20tradisi%20dan%20modernisasi&f=false>

penjelasan ini adalah untuk menjadi manusia yang sempurna dan sesuai dengan tujuan dari penciptaannya maka dibutuhkan usaha untuk menggali potensi diri dengan baik yang biasa dikenal dengan pendidikan Islam.

Dari penjelasan tersebut maka definisi pendidikan Islam tidak jauh dari kata usaha dalam membimbing, mengarahkan, serta menumbuh kembangkan potensi yang melekat pada diri anak didik yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang sempurna. Apabila dilihat dari segi epistemologi, terdapat suatu perbedaan dari pendidikan Islam dan pendidikan barat yaitu dari penetapan adanya wahyu yang dijadikan patokan dasar dalam mencari kebenaran.¹⁵ Maksudnya disini adalah apabila pendidikan Islam lebih akurat karena sumber kebenarannya berasal dari wahyu Allah yaitu Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan pendidikan lainnya belum ada pengakuan secara pasti karena sumber kebenarannya berasal dari pengalaman-pengalaman para ahli.

2. Macam-macam Pendidikan Islam

Dr. Abdullah Nasikh Ulwan membedakan pendidikan Islam menjadi tujuh unsur yaitu:

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan ialah gabungan dari beberapa unsur aktivitas yang mendidik seperti, hubungan anak dengan dasar keimanan, pendekatannya dengan rukun Islam, sekaligus pembelajaran mengenai prinsip-prinsip syariat Islam.¹⁶

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah suatu rangkaian usaha mendidik perilaku serta membangkitkan nafsu-nafsu ketuhanan dan menghindarkan dari nafsu *syaiṭhanīyah*. Pendidikan moral tidak mengarah pada bidang

¹⁵ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKis, 2008), 244.

¹⁶ Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, (*Ad-Daur At-Tarbawiy Li Al-Walidain fi Tansiyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah fi Marhalah Ath- Thufulah*), terj. Aan Wahyudin, (Jakarta: Amzah, 2007), 1.

akademik melainkan dibidang non akademik yaitu tentang pola perilaku dan tingkah laku maupun sikap dalam keseharian baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹⁷

c. Pendidikan Fisik/Jasmani

Pendidikan fisik atau jasmani adalah suatu usaha mendidik yang berkaitan dengan tubuh sebagai bentuk kegiatan yang dikerjakan seseorang dengan gerakan tubuhnya. Tujuan pendidikan fisik adalah untuk menguatkan berbagai kemampuan tubuh yang beragam dan menambah ketangkasan gerakan.¹⁸

d. Pendidikan Rasio

Pendidikan rasio adalah pendidikan yang mengutamakan perkembangan daya pikir peserta didik. Pendidikan rasio lebih mengarah pada bidang akademik. Sedangkan tujuan dari pendidikan rasio yaitu supaya peserta didik dapat berfikir secara mandiri, inovatif, kreatif, serta sesuai dengan tuntunan Islam.¹⁹

e. Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan kejiwaan adalah proses mendidik anak dari segi hati nurani atau rohaninya; kebalikan dari pendidikan jasmani. Tujuan adanya pendidikan kejiwaan adalah agar anak menjadi berani dan percaya diri, mandiri, dapat mengendalikan emosi dalam dirinya sendiri.²⁰

f. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah pendidikan yang berhubungan dengan hal seks yang selaras dengan bertambahnya usia maupun mental peserta didik. Pendidikan seksual harus diajarkan sejak usia dini

¹⁷ Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 16.

¹⁸ Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak, (Ad-Daur At-Tarbawiy Li Al-Walidain fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah fi Marhalah Ath- Thufulah)*, terj. Aan Wahyudin, (Jakarta: Amzah, 2007), 53.

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 71.

²⁰ Umi Hani, "Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nasikh 'Ulwan: Konsep dan Implementasinya", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 06, No. 2 (2018): 92, diakses pada 14 Januari 2021, <https://www.download.garuda.ristekdiksi.go.id/>

sebagai bentuk informasi untuk berwas-was dalam pergaulan dan terhindar dari pelecehan seks. Dalam corak Islami contoh pendidikan seksual dapat dilakukan dengan membedakan tempat tidur anak dari kamar orang tua.²¹

g. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah suatu usaha membimbing anak dalam hal yang berhubungan dengan masyarakat seperti tingkah laku, bertutur kata, maupun dalam berinteraksi sesama masyarakat. Tujuan adanya pendidikan sosial adalah supaya dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat dan mampu menyeimbangkan akal dengan tindakan.²²

Adapun Ramayulis membagi pendidikan Islam menjadi beberapa macam sebagai berikut.²³

a. Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak yaitu suatu usaha dalam membimbing seseorang yang berkaitan dengan budi pekerti maupun watak yang wajib dimiliki dan dibiasakan dalam segala aktivitas sehari-hari.

b. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah merupakan usaha mendidik seseorang yang perlu diyakini terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Keyakinan yang dimaksud disini ialah tanpa unsur keraguan dan kesamaran, karena dibutuhkan suatu keteguhan hati dan kemantapan jiwa terhadap sang pencipta dalam penanaman nilai akidah.²⁴

c. Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan ibadah adalah usaha sadar dalam mengajarkan anak terkait segala hal yang

²¹ Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 18.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: Asy Syifa, tth), 391.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004). 17-19.

²⁴ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam; Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 2-3.

bermuara untuk menggapai ridho Allah dan mengharap pahala di akhirat.

d. Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha dalam membina anak terkait dengan kesehatan baik fisik maupun psikis. Kaitannya dengan hadis, maka contoh nilai kesehatan dapat diketahui seperti dicukurnya rambut bayi dan khitan bagi anak.

e. Pendidikan Seksologi Islam

Seksologi Islam merupakan salah satu bentuk dorongan yang telah diciptakan oleh Allah dalam diri seseorang. Allah pun telah menciptakan waktu khusus dalam mengerjakan hal ini supaya manusia bisa melanjutkan keturunan. Oleh karenanya sangat diperlukan pendidikan seks sejak dini dengan tujuan agar anak tidak terjerumus dengan pergaulan yang bebas.

f. Pendidikan Keterampilan

Pendidikan keterampilan adalah bimbingan yang dapat menghasilkan kecakapan dalam hal melakukan atau menjadikan sesuatu dalam melakukan kegiatan serta cermat terhadap sumber-sumber yang ada di lingkungan dan terampil dalam mengamalkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.²⁵

g. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dikerjakan supaya dapat membentuk pola pikir anak sesuai dengan nilai-nilai karakter. Nilai karakter merupakan hasil dari usaha dalam membentuk kepribadian atau watak seseorang dalam berperilaku sesuai etika atau kaidah moral.²⁶

²⁵ Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020) 54.

²⁶ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran; Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 16.

C. Konsep Dasar Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam bisa diartikan sebagai suatu yang abstrak serta untuk pedoman dan pegangan universal dalam berperan serta berperilaku yang didapatkan dari proses tutorial, pelajaran, serta pelatihan supaya seorang menjadi muslim secara optimal.

Bersumber pada penafsiran di atas, ada sebagian ciri nilai-nilai pendidikan Islam, ialah:

- a. suatu yang abstrak;
- b. selaku petunjuk serta asas-asas universal ;
- c. selaku rujukan dalam berperan serta berperilaku;
- d. diperoleh dari proses bimbingan, pendidikan, serta pelatihan;
- e. menjadikan muslim yang sempurna (*insan al-kamil*).

Sehingga bisa dimengerti bahwasanya nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sifat ataupun peristiwa yang terdapat pada pendidikan Islam serta dijadikan selaku asas manusia dalam menggapai tujuan hidupnya untuk menghamba kepada Allah swt. Nilai-nilai tersebut harus diterapkan pada anak semenjak kecil, sebab pada waktu itu merupakan masa yang cocok untuk menumbuhkan sesuatu yang biasa dilakukan yang baik.

Berkenaan dengan pendidikan Islam, dapat dimengerti bahwa semua interaksi pendidikan terjadi secara total melalui siklus pertukaran nilai yang signifikan. Dengan cara ini, nilai dapat secara tegas diidentifikasi dengan pengajaran, khususnya pendidikan Islam.

2. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Landasan merupakan suatu dasar yang menjadi patokan dalam menentukan sesuatu. Apabila dikaitkan dengan nilai pendidikan Islam maka landasan yang dimaksud disini adalah suatu patokan atau titik tolak yang memperkuat adanya nilai pendidikan Islam. Landasan nilai pendidikan Islam dibagi menjadi dua. Hal ini selaras dengan perkataan Nabi Muhammad saw yang disebutkan dalam hadis yang berbunyi:

تركت فيكم أمرين لن تضلوا تمسكتم بهما
 كتاب الله وسنة رسوله. (رواه مالك والحاكم)

Artinya: “Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.” (HR. Malik dan Al-Hakim)²⁷

Berikut ini penjelasan dari kedua landasan nilai pendidikan Islam.

a. Al-Qur'an

Al-Quran digunakan sebagai sumber penting pertama dalam dasar nilai pendidikan Islam, sebab nilai mutlak yang termuat di dalamnya bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Muslim sebagai kelompok yang diberikan Al-Qur'an dengan semua pedoman yang mencakup semua bagian kehidupan dan semuanya inklusif.²⁸

Al-Qur'an merupakan pedoman yang bila ditelaah akan menghasilkan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman dari bermacam persoalan kehidupan. Al-Qur'an mengandung *I'tibar*, yaitu pelajaran pada peristiwa sebelumnya yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal bagi orang-orang pada masa kini. Al-Qur'an ialah pedoman dalam menemukan realitas dan memberi arahan dalam memilih isu terkait kehidupan yang beragam.

b. Hadis

Pengertian hadis berdasarkan para peneliti hadis adalah semua yang dianggap berasal dari Nabi Muhammad, khususnya pada perkataan, aktivitas, pilihan, atribut fisik dan moral, seperti

²⁷ M. Fu'ad Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari Muslim; bab Adab* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 214.

²⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 20.

kecenderungannya baik ketika dipilih sebagai nabi maupun rasul.²⁹

Seperti Al-Qur'an, hadis juga memuat pedoman untuk mendukung orang-orang dalam keseluruhan perspektifnya yang mendorong orang-orang menjadi muslim yang ikhlas. Karena dalam ranah pembinaan, sunnah memiliki dua keunggulan yang luar biasa, yaitu: 1) memperjelas kerangka ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an atau memperjelas apa-apa yang tidak terkandung di dalamnya; 2) meringkas strategi pembelajaran dari keberadaan Nabi dan anak-anaknya dan menanamkan keyakinan pada jiwanya.³⁰

Hadis juga diartikan sebagai asas dan dasar yang dapat dijadikan orang muslim dalam segala kegiatan di kehidupannya. Peristiwa tersebut dapat ditilik dari hadis nabi yang menjelaskan bahwa hadis merupakan dasar pendidikan. Diantara hadis tersebut adalah sebagai berikut.

كَلَّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي؟ قَالُوا
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبِي؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ
الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبِي. (رواه
البخاري)

Artinya: “Semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan. Kemudian para sahabat bertanya, wahai Rasulullah. Siapa yang enggan? Beliau menjawab, barangsiapa yang menaatiku maka dia masuk surga, dan barangsiapa yang durhaka terhadapku maka dia yang enggan.” (HR. Bukhari)

²⁹ Muhammad Alwi al-Maliki, *Al-Manhal al-Laṭīf fi Ushûl al-Ḥadīṣ asy-Syarīf*, terj. Adnan Qohar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

³⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992), 47.

Dalam hadis yang lain juga dijelaskan:

من أطاعني فقد أطاع الله فقد عصى الله,
ومن يطع الامير فقد أطاعني. ومن يعص
الامير فقد عصاني (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa yang taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah, dan barangsiapa yang durhaka kepada berarti ia durhaka kepada Allah. Barang siapa yang taat kepada pemimpin, berarti ia taat kepadaku, dan barangsiapa yang mendurhakai amirku berarti ia mendurhakaiku.” (HR. Muslim)³¹

3. Fungsi Nilai Pendidikan Islam

Nilai mempunyai peran dan kedudukan yang sangat utama dalam kaitannya dengan pendidikan. Nilai pendidikan Islam dapat ditemui dari sumber pendidikan Islam yakni Al-Qur’an dan Hadis. Diantara kedudukan dari nilai pendidikan Islam adalah.

- a) Sebagai penentu atau petunjuk arah yang berhubungan dengan pendidikan seperti pedoman untuk berpikir, bertindak, serta bersikap sebagai seorang yang terdidik.
- b) Sebagai pelindung dalam artian bahwa dengan adanya pendidikan akan menjadikan orang yang berpendidikan selalu dilindungi karena memiliki nilai tersebut.
- c) Sebagai pendorong. Nilai pendidikan disini akan mendorong terciptanya pribadi yang disiplin dan lebih profesional.³²

Berdasarkan ketiga fungsi tersebut maka nilai pendidikan Islam sangat berpengaruh besar bagi kehidupan manusia. Adanya nilai pendidikan memberikan banyak manfaat serta dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik.

³¹ M. Fu’ad Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 256.

³² Muhammad Helmi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mukhtar Al-Hadis An-Nabawiyah wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah” (Tesis, UIN Sumatera Utara Medan, 2019), 38-39.

D. Konsep Dasar Hadis

1. Definisi Hadis

Hadis secara etimologi adalah *al-jadid* yaitu suatu yang baru; antonim dari *al-qadim*. Disisi lain hadis juga berasal dari kata *hadasa-yahdusu-hadasan* yang memiliki arti yang sama dengan *al-jadid* yaitu sesuatu yang baru. Menurut As-Subhi As-Shalih, kata hadis merupakan bentuk isim dari *tahdis* yang memiliki arti memberitahukan dan mengabarkan. Sehingga dari pengertian tersebut makna hadis sering disebut sebagai segala bentuk ucapan, perbuatan, serta ketetapan nabi saw.³³

Adapun menurut istilah pengertian hadis mempunyai definisi yang berbeda-beda, yaitu berdasarkan makna terbatas dan luas. Pengertian hadis secara terbatas adalah seluruh aspek yang digantungkan pada Rasulullah saw yang berupa ucapan, perbuatan maupun pernyataan (*taqrir*). Sedangkan apabila hadis mencakup seluruh ucapan, pekerjaan, dan ketetapan yang disandarkan pada para sahabat dan tabi'in adalah makna hadis secara luas.³⁴

Bagi para ilmuwan hadis menyebutkan bahwa hadis ialah seluruh ucapan, pekerjaan, dan tin tentang tingkah laku Nabi Muhammad SAW. Kemudian menurut ahli ushul mendefinisikan hadis sebagai seluruh perkataan, perbuatan, dan taqrir nabi Muhammad yang berkaitan dengan hukum syara' dan ketetapan.³⁵

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka disimpulkan bahwa hadis adalah suatu yang bergantung pada Rasulullah saw, sahabat, dan tabi'in yang dapat digunakan sebagai hukum syara'. Kedua ulama tersebut mempunyai perbedaan dan kesamaan dalam mendefinisikan hadis, kesamaannya terletak pada pengertian hadis yang merupakan segala ucapan, perbuatan serta ketetapan rasulullah saw, sedangkan

³³ M. Nurul Wathoni, *Hadis Tarbawi: Analisis komponen-komponen Pendidikan Perspektif Hadis*, <https://book.google.co.id/books?id=Y9zpDwAAQBAJ&printsec...>

³⁴ Ahmad Izzan Saehudin, *Hadis Pendidikan; konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), 1.

³⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 46.

perbedaannya terletak pada hal yang berkaitan dengan hukum syara' maupun umum.

2. Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an

Pada intinya, hadis memiliki fungsi pokok yakni menegaskan, memperjelas serta mengkokohkan hukum dan berbagai hal yang terdapat pada Al-Qur'an. Selaras dengan ucapan Nabi saw bahwa berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadis maka akan menjadikan hidup lebih terjamin.

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتما بهما :
كتاب الله وسنة رسوله

Artinya: “Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.” (HR. Malik, Al-Hakim, Al-Baihaqi, Ibnu Nashr)³⁶

Fungsi hadis lebih cenderung bersifat *bayan* (menjelaskan) sehingga dapat dikemukakan beberapa fungsi lain dari hadis yaitu.

- a. Bayan at-Taqrir ialah hadis berguna untuk menetapkan, mengukuhkan, dan memperkuat segala hal yang sudah ada dalam Al-Qur'an, oleh karenanya tidak perlu diperbincangkan lagi soal maknanya. Sebab ayat yang dikokohkan oleh hadis tentunya jelas maknanya dalam Al-Qur'an.
- b. Bayan at-Tafsir berarti menjelaskan yang artinya masih belum jelas, menjelaskan atau mengkhususkan ayat yang artinya masih umum serta memberikan batasan pada ayat-ayat yang bersifat mutlak.
- c. Bayan at-Tasyri' yaitu memberi kepastian hukum serta petunjuk Islam yang belum diajarkan dalam Al-Qur'an. Sebab terkadang hanya diterangkan inti-intinya saja.

³⁶ M. Fu'ad Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 214.

- d. Bayan Nasakh ialah mengganti hukum yang telah lewat keberlakuannya, karena kepastian yang baru dipandang lebih cocok dengan lingkupnya lebih luas.³⁷

Selain dari keempat fungsi tersebut, hadis juga berfungsi sebagai landasan pendidikan Islam, yang mana hadis merupakan landasan pendidikan Islam sesudah Al-Qur'an serta menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan bagi umat manusia. Dalam menyebarkan agama Islam, Rasulullah mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan perilaku yang baik kepada istri dan sahabatnya. Oleh karenanya, Nabi Muhammad disebut sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan.

Fungsi hadis sebagai landasan pendidikan Islam merupakan sebagai bentuk penafsiran terhadap Al-Qur'an. Hal ini tidak diragukan lagi sebab, kebenaran dalam hadis selaras dengan kebenaran Al-Qur'an yang bisa ditangkap oleh akal sehat serta bukti sejarah yang banyak dijumpai dalam berbagai literatur.³⁸

E. Konsep Dasar Hadis Tarbawi

1. Pengertian Hadis Tarbawi

Hadis bermula dari kata **حدث يحدث حدثا** yang bermakna baru, sesuatu yang dibicarakan. Sedangkan menurut epistemologi hadis adalah sesuatu yang digantungkan pada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya. Adapun para ilmuwan ushul fikih, hadis berarti perkataan, perbuatan dan penetapan yang disandarkan kepada Rasulullah setelah kenabian.³⁹

³⁷ Hamdani Khairul Fikri, "Fungsi hadis Terhadap Al-Qur'an", *Jurnal Tasamuh*, Volume 12, No. 2, 2015), 182-185. <https://www.neliti.com/id/publications/41869/fungsi-hadis-terhadap-al-quran>

³⁸ Ahmad Izzan Saehudin, *Hadis Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), 6.

³⁹ Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 22. <https://books.google.co.id/books?id=9JQxDQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=konsep+dasar+hadis&hl=id...>

Adapun kata *tarbawi* merupakan bermula dari kata *ربّ - يربّ - تربية* yang mempunyai makna pendidikan, pengasuhan, dan pemeliharaan. Sedangkan hadis yang berkaitan dengan konsep *tarbawi* selaras dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn Abbas yaitu:

كونوا ربانيين حلماء فقهاء علماء ويقال الرباني
الذي يربّي الناس بصغار العلم قبل كباره. (رواه
البخارى)

Artinya: “Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli *fiqh*, dan berilmu pengetahuan. Dan disebut *pebdidikan* apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi.” (HR. Bukhari)⁴⁰

Sedangkan menurut istilah *tarbawi* adalah seluruh usaha dalam menyiapkan seseorang yang berkehidupan lebih baik dari segi etika, sistematis dalam berfikir serta mempunyai beberapa keterampilan.⁴¹

Dasar perkembangan hadis *tarbawi* diambil dari segi isi hadis, yang mana hadis mempunyai isi yang masih global dan campur baur, tidak sepesat perkembangan tafsir dan fikih. Hadis *tarbawi* merupakan syarah hadis yang dapat dipahami secara kritis, logis, tekstual maupun kontekstual, sehingga dapat membuka konsep mutiara pendidikan yang terpendam untuk dijadikan pedoman yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran era modern. Selain itu, hadis *tarbawi* timbul karena adanya perkembangan sosial dan ilmu pengetahuan yang harus mampu menunjukkan ke dunia sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada di bidang pendidikan.⁴²

⁴⁰ M. Fu'ad Abdul Baqi, *Hadis Shahih Bukhari Muslim; bab Adab* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 56.

⁴¹ Alfiah, *Hadist Tarbawi; Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadis Nabi* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015). 4.

⁴² Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 5.

2. Ciri-ciri Hadis Tarbawi

Hadis tarbawi mempunyai karakteristik yang khas dan sesuai dengan studi teks yaitu sebagai syarah hadis yang diibaratkan seperti kitab tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl [16] : 44 yang berbunyi.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ
مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”⁴³

Ayat tersebut memaparkan tentang diturunkannya Al-Qur'an sebagai penerang dan penjelas bagi umat manusia agar lebih difikirkan. Artinya disini adalah perlu adanya keterangan secara rinci mengenai isi dari Al-Qur'an. Oleh karenanya timbullah kitab tafsir sebagai bentuk perkembangan ayat sosial sesuai dengan zamannya, begitupula dengan hadis tarbawi. Hadis yang telah dikemukakan oleh Nabi Muhammad itu perlu adanya penjelasan yang merinci agar manusia lebih memahami akan isi dari hadis.

Ciri-ciri hadis tarbawi yang lain yaitu segala hal yang mencakup ruang lingkup pendidikan yang terdiri dari anak didik, pendidik, perbuatan mendidik, materi pendidikan, metode pendidikan, dasar dan tujuan pendidikan, serta sarana prasarana dan evaluasi pendidikan.

Adapun ciri lainnya adalah hadis tarbawi akan menjelaskan makna hadis secara tekstual dan kontekstual. Maksud dari makna tekstual adalah makna teks hadis secara etimologi yang hanya dapat dipahami secara terbatas pada teks, sedangkan makna kontekstual adalah makna konteks hadis yang tidak tersirat seperti suatu

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing, 2014), 353.

ungkapan maupun sesuai dengan konteks sebab datangnya hadis (*asbabul wurud* hadis) serta situasi dan kondisi zaman, sosial, dan ilmu pengetahuan.⁴⁴

3. Kedudukan dan Fungsi Hadis Tarbawi

Kedudukan hadis mempunyai posisi yang utama dalam syariat Islam, sebab hadis dijadikan sebagai sumber hukum sesudah Al-Qur'an. Kedudukan hadis yang *pertama* adalah selaku Hujjah dalam syari'at Islam. Artinya adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang bersumber dari rasulullah yang berisi problematika kepemimpinan dan pengadilan, serta pendidikan merupakan salah satu bentuk hujjah bagi kaum muslimin serta sebagai sumber syariat dalam menggali hukum yang berkaitan dengan perbuatan manusia.⁴⁵

Kedua, kandungan hadis tarbawi sebagai bayani yaitu menguraikan hukum Al-Qur'an dan memperjelas hadis. Aspek ini ditetapkan dan dapat diterima oleh semua pihak, karena nabi Muhammad ditugaskan Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Ketiga*, kedudukan hadis sebagai dalil yang independen sebagai dasar kedua sesudah Al-Qur'an. Hal ini banyak diperbincangkan, namun tidak dapat di ragukan jika hadis juga merupakan wahyu Allah.

Dengan demikian apabila Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber asli bagi hukum fiqh, maka hadis sebagai bayani atau penjelas dari sumber pertama. Dalam kedudukannya sebagai bayani maka fungsi hadis diantaranya:

- a. Memperkuat dan menegaskan hukum yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an
- b. Menjelaskan sesuatu yang terdapat dalam Al-Qur'an
- c. Menguraikan arti yang belum jelas pada ayat Al-Qur'an

⁴⁴ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 6.

⁴⁵ Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 30.
<https://books.google.co.id/books?id=9JQxDQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=konsep+dasar+hadis&hl=id...>

- d. Mengidentifikasi segala aspek yang masih global dalam Al-Qur'an
- e. Membatasi dan memperluas apa yang bersifat umum dalam Al-Qur'an.⁴⁶

Adapun apabila dikaitkan dengan hadis tarbawi maka fungsi hadis tarbawi secara umum adalah memberi bimbingan atau bantuan kepada para pengkaji hadis. Sedangkan secara rinci fungsi dari hadis tarbawi yaitu.

- a. Memberi arah pemahaman keislaman dan konsep kependidikan sesuai dengan makna yang terkandung dalam hadis
- b. Mempermudah memahami teks-teks hadis yang sulit dipahami
- c. Membantu pemahaman hadis baik secara tekstual maupun kontekstual⁴⁷

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang selaras dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

⁴⁶ Muvid, Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadis (Studi Analisis Tentang Hadis-hadis Pendidikan) Tarbawiyah: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2020. 16.

⁴⁷ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi; Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 8.

Tabel. 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Objek Penelitian	Pendekatan Dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Firdaus/2019	Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Hadis Al-Bukhori No. 1296	Hadis Al-Bukhori No. 1296	Jenis perpustakaan atau riset non aktif (<i>Library Research/non reaktif research</i>) Dengan menggunakan analisis isi atau <i>content analysis</i>	Nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, serta nilai pendidikan sosial	Nilai Pendidikan dan macamnya serta jenis pendekatan penelitian	Nilai pendidikan di dalam hadis al-Bukhari No. 1296 ¹
2.	Nor	Nilai pendidikan	Hadis	Pendekatan	Nilai	Nilai	Nilai

¹ Muhammad Firdaus, "Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Hadis Al-Bukhori No. 1296" (Skripsi, IAIN Padangsimpiduan, 2019).

	Azizah/2015	Islam dalam hadis akikah	Akikah Riwayat Salman dan Samurah	filosofis historis dan analisis deskriptif analitis	pendidikan mencakup: Pendidikan keimanan, akhlak, kesehatan, sosial, ekonomi, psikologi, serta keindahan	pendidikan dan macamnya serta bentuk analisis data	pendidikan Islam dalam hadis akikah ²
3.	Ahmad Muntakhib/2017	Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kitab Al-Arba'in Nawawiyah bagi perkembangan kualitas	kitab Al-Arba'in Nawawiyah	Pendekatan kepustakaan dengan analisis isi atau <i>content analysis</i> dengan metode hermeneutik	Nilai pendidikan karakter yang terdiri dari: taat, mampu mengendalikan diri,	Nilai pendidikan dan jenis penelitian	Nilai pendidikan karakter dalam kitab Al-Arba'in Nawawiyah ³

² Nor Azizah, "Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah" (Skripsi, UIN Walisongo, 2015).

³ Ahmad Muntakhib, "Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kitab Al-Arba'in Nawawiyah bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia," *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 2, No. 1 (2017) 31-54, DOI: 10.21580

		pendidikan Indonesia			mempunyai rasa malu, dan lain sebagainya		
4.	M. Ulil Albab/2019	Nilai-nilai pendidikan akhlak pada hadis tentang puasa daud riwayat Abdullah Bin Amr dalam Shahih Al-Bukhari	Hadis riwayat Abdullah Bin Amr dalam Shahih Al-Bukhari	Pendekatan kepustakaan dan analisis deskriptif	Ruang lingkup nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.	Nilai pendidikan dan jenis pendekatan	Pendidikan akhlak yang termaktub dalam hadis riwayat Abdullah bin Amr ⁴

⁴ M. Ulil Albab, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Hadis Tentang Puasa Daud Riwayat Abdullah Bin Amr dalam Shahih Al-Bukhari,” (Skripsi, UIN Walisongo, 2019).

5.	M. Helmi/ 2019	Nilai- nilai pendidikan Islam dalam <i>Mukhtâr Al-Ahâdis An-Nabawiyah Wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah</i>	<i>Mukhtâr Al-Ahâdis An-Nabawiyah Wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah</i>	Pendekatan library research dan analisis deskriptif-analitis	Nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai pendidikan akidah, syariat, dan akhlak.	Nilai pendidikan dan jenis penelitian	Subjek penelitian yaitu : <i>Mukhtâr Al-Ahâdis An-Nabawiyah Wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah</i> ⁵
6.	Muhammad Nur/ 2019	Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural	Konsep Pendidikan Multikultural	Penelitian kepustakaan dan pendekatan deskriptif kualitatif	Terdapat 6 nilai pendidikan Islam dalam konsep pendidikan	Sama-sama membahas terkait nilai pendidikan Islam	Berbeda dalam subjek penelitian ⁶

⁵ M. Helmi, "Nilai- nilai pendidikan Islam dalam Mukhtâr Al-Ahâdis An-Nabawiyah Wa Al-Hikam Al-Muhammadiyah," (Tesis, UIN Sumatera Utara, 2019).

⁶ Muhammad Nur, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural," *Jurnal el-Buhuth*, vol. 2, No. 1, 2019. <https://www.journal.iain-samarinda.ac.id/>

					multikultural al yaitu: nilai persaudaraan, perdamaian , toleransi, keadilan, demokrasi, kesetaraan		
--	--	--	--	--	---	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka kedudukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah cenderung mengarah pada nilai pendidikan Islam utamanya nilai pendidikan akhlak yang dikaitkan dengan fenomena masa kini kemudian yang menjadikan berbeda dari penelitian terdahulu adalah pada subjek penelitian yaitu pada buku Hadis Tarbawi karya Juwariyah. Peneliti memilih subjek penelitian tersebut dengan alasan bahwa buku tersebut memiliki keunikan tersendiri yang menarik dan memiliki isi yang sesuai dengan objek kajian penelitian.

G. Kerangka Berfikir

Penelitian ini membicarakan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis dan dikhususkan pada hadis tarbawi. Kemudian akan dijelaskan macam-macam nilai pendidikan utamanya yang ada dalam buku hadis tarbawi karangan Juwariyah serta bagaimana implementasinya dalam aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan melekat pada unsur pendidikan yang berguna bagi aktivitas manusia dalam mencapai tujuan hidupnya yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Pentingnya nilai pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup manusia.

Landasan dalam nilai pendidikan Islam berpacu pada dua hukum syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Disisi lain, adapula Hadis yang merupakan segala perkataan, perbuatan, serta ketetapan Nabi Muhammad saw. Adanya hadis disini adalah sebagai pelengkap Al-Qur'an artinya adalah apabila terdapat hukum di Al-Qur'an yang masih samar dan kurang jelas maka Hadis yang akan menjelaskan secara rinci. Tujuannya adalah kembali kepada manusia, agar manusia dapat memahami serta mencontoh perbuatan Nabi saw.¹

Hadis sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an kini telah mengalami perkembangan. Perkembangan dapat diketahui melalui kandungan isi hadis, yang mana sejak zaman Rasulullah hadis masih berserakan dan para sahabat yang mengumpulkan serta para ulama mengkaji hadis tersebut menjadi beberapa bab sehingga mudah untuk dipahami oleh umat manusia. Sehingga saat ini banyak ditemukan hadis seperti hadis tarbawi, hadis iqtishadi, hadis ahkami, hadis ekonomi, dan lain-lain.

Peneliti memilih subjek penelitian berupa hadis tarbawi sebab hadis tersebut sudah dikelompokkan dari segi isinya yang berisi tentang hadis-hadis pendidikan. Hadis tarbawi yang telah dipilih juga memiliki banyak pengarang seperti, Abdul Majid khon, Juwariyah, dan masih banyak lainnya.

¹ Ahmad Izzan Saehudin, *Hadis Pendidikan; konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), 24.

Buku hadis tarbawi karya Juwariyah banyak menerangkan hadis yang diantaranya terdapat nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan Islam tersebut terdiri dari nilai Akhlak, akidah, ibadah, sosial, kesehatan, karakter, psikologi, seksologi Islam, serta nilai budaya. Selanjutnya nilai pendidikan yang diambil dari buku hadis tarbawi tersebut lebih difokuskan pada nilai pendidikan moral/akhlak. Nilai pendidikan Akhlak tersebut nantinya akan dikaitkan dengan fenomena yang terjadi sekarang ini. Seperti terjadi kasus maraknya wabah covid-19 yang mengakibatkan banyak kalangan mengalami dampak negatif terutama dari kalangan anak-anak. Hal tersebut menjadikan moral/akhlak anak merosot sebab kurangnya didikan dari guru maupun orang tua.

Berikut gambaran kerangka berfikir dalam penelitian terkait Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Hadis Karya Juwariyah.

